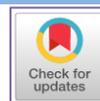


Pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka



Debora Catherine Pranata^a, Yudi Sukmayadi^{b*}, Nandang Budiman^c

Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, 40154, Jawa Barat, Indonesia

^a debi.lie2000@upi.edu; ^b yudi.sukmayadi@upi.edu; ^c nandang.budiman@upi.edu

* Corresponding Author

Receipt: 7 November 2023; Revision: 22 April 2024; Accepted: 7 May 2024

Abstrak: Kurikulum dapat dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Setelah sebelas kali pergantian kurikulum di Indonesia, pada tahun 2022 pemerintah kembali mengubah kurikulum dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Oleh karena perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, maka diperlukan penyesuaian dan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam menghadapi masa revolusi merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengembangan kompetensi guru dalam menjaga pelestarian masa kondisi kemandirian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan teknik wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah setelah dilaksanakan selama hampir satu tahun pembelajaran dengan tantangan dan tantangan yang dihadapi juga pembekalan akan Kurikulum Merdeka, sekolah dapat menggunakan Kurikulum Merdeka dengan baik. Simpulan dari penelitian ini adalah dalam mendukung keberhasilan implementasi iklim merdeka diperlukan pengembangan kompetensi guru melalui sosialisasi, lokakarya, dan pelatihan yang dibekali oleh pemerintah dan yayasan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Pengembangan Kompetensi Guru; Kurikulum 2013

Teacher competency development in facing the transition period of the Merdeka Curriculum

Abstract: The curriculum is a tool to achieve educational goals. In 2022, the government will change the curriculum again by introducing a Merdeka Curriculum. Because of these changes, adjustments are needed and efforts are made to develop teacher competence in facing the transition period of the independent curriculum. The aim of this research is to understand the development of teacher competency in facing the transition period of the independent curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out by literature study and interviews. The results of this research are that teachers have a main role in facilitating the learning process. In facing the transition to the independent curriculum, schools must prepare teacher competencies, namely pedagogical competencies, personality competencies, social competencies and professional competencies that are adapted to the independent curriculum. After almost 1 year of learning with the obstacles and challenges faced as well as provision of the independent curriculum, the school was able to use the independent curriculum well. The conclusion of this research is that to support the successful implementation of the independent curriculum, it is necessary to develop teacher competency through outreach, workshops and training provided by the government and foundations.

Keywords: Merdeka Curriculum; Teacher Competency Development; 2013 Curriculum



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka dapat memiliki kekuatan spiritual dan religius, mengendalikan diri, membentuk kepribadian yang baik, mengembangkan kecerdasan, menjunjung tinggi akhlak yang mulia, serta menguasai keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan pribadi dan kemajuan masyarakat (BP et al., 2022).

Menurut Mukhlison (2006) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan esensial dalam kehidupan, baik dalam konteks keluarga maupun dalam konteks bangsa dan negara. Perkembangan suatu bangsa atau negara secara keseluruhan sebagian besar ditentukan oleh tingkat kemajuan pendidikan di dalamnya. Setiap bangsa memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda satu sama lain. Hal yang sama berlaku juga untuk setiap individu, dimana mereka memiliki berbagai tujuan pendidikan yang didasarkan pada cita-cita, kebutuhan, dan keinginan pribadi mereka (Mukhlison, 2006). Hal inilah yang menentukan corak dan isi Pendidikan. Isi Pendidikan yang dimaksud adalah kurikulum. Pendidikan itu identik dengan kurikulum yaitu yang menjadi sarana pembentukannya. Dengan kata lain, prinsip dasar pendidikan menentukan corak dan isi dari kurikulum. Selain itu, sebagai sarana pembentuk, kurikulum juga harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum dapat dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan (Mukhlison, 2006).

Menurut Purwanto (2019), tujuan pendidikan nasional adalah cita-cita negara terhadap warga negara setelah mereka menyelesaikan pendidikan. Tujuan nasional ini sangat dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan negara di sektor pendidikan. Seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Undang-Undang ini menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik dalam berbagai aspek, seperti agama dan moral, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta kemampuan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan utama pendidikan nasional adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia, berkualitas, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Sejak kemerdekaan Indonesia, telah terjadi sebelas kali pergantian dan pengembangan kurikulum dalam sejarah pendidikan nasional. Sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan (Sari, 2022). Menurut Mukhlisoh (2022) Kurikulum Indonesia diawali pada tahun 1947 dikenal sebagai rencana pelajaran. Perubahan pertama terjadi pada tahun 1950 setelah kemerdekaan, kemudian disempurnakan pada tahun 1952 dengan dikenal sebagai rencana pembelajaran terurai. Pada tahun 1964, kurikulum mengalami perubahan lagi dan disebut sebagai rencana Pendidikan, yang bertujuan menggantikan kurikulum 1964 yang lebih berpolitik pada era orde baru pada tahun 1968. Selanjutnya, pada tahun 1975, dikenal dengan Rencana Pelajaran untuk Setiap Unit Diskusi yang dipengaruhi oleh pendekatan MBO (*Management By Objective*) dengan metode dan materi Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Pada tahun 1984, diperkenalkan kurikulum dengan model CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Pada tahun 1994, kurikulum mengalami pembaruan dengan menggabungkan dua kurikulum sebelumnya dari tahun 1975 dan 1984. Namun, kurikulum ini tidak terbukti efektif dan membuat siswa menghadapi kesulitan dalam belajar. Pada tahun 2004, dilakukan perubahan menjadi kurikulum berbasis kompetensi (BK), kemudian pada tahun 2006 diubah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun 2013, terjadi perubahan lagi dari KTSP, dikenal sebagai kurikulum 2013 atau K13 yang kemudian memiliki edisi revisi pada tahun 2017.

Baru-baru ini, pemerintah kembali mengubah kurikulum pada tahun 2022 dengan memperkenalkan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka hadir di tengah pandemi COVID-19. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjelaskan alasan dibuatnya kurikulum tersebut yakni (1) Kurang fleksibelnya Kurikulum 2013 dengan kondisi pendidikan yang terjadi saat pandemi COVID-19; (2) Materi pembelajaran kurikulum 2013 terlalu padat sehingga pembelajaran tidak maksimal dan tidak dapat diperdalam; (3) Kurikulum 2013 kurang mampu memfasilitasi kemampuan anak yang berbeda-beda; (4) Kurikulum 2013 kurang mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk pembelajaran.

Perubahan kurikulum inilah yang membuat setiap sekolah harus beradaptasi dan mempelajari kembali mengenai Kurikulum Merdeka. Tentunya, Kurikulum Merdeka tidak bisa langsung diimplementasikan begitu saja, banyak hal yang harus dipikirkan dan dipersiapkan dengan matang sebelum menggantinya, khususnya di jenjang sekolah dasar. Dengan adanya perubahan tersebut, setiap sekolah harus mempelajari dan memahami poin-poin penting yang ingin dicapai dalam Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah SDK BPK THI Bandung pun menyadari bahwa Kurikulum Merdeka adalah hal baru yang harus dipersiapkan sebelum diimplementasikan dalam pembelajaran. Pergantian kurikulum ini bukan hanya mengubah cara guru mengajar atau materi yang disampaikan, namun berpengaruh juga terhadap kompetensi yang dituju, struktur kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi sekolah untuk membekali setiap pendidik untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Karena guru memiliki peran utama dalam memfasilitasi proses pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum Merdeka kepada siswa. Setiap guru juga harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidangnya agar bisa efektif membimbing siswa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Namun, pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum sepenuhnya siap menghadapi Kurikulum Merdeka karena masih perlu mengembangkan kompetensinya. Terdapat berbagai perspektif yang berbeda dalam menilai kelebihan dan kekurangan saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Untuk melaksanakannya dengan efektif, diperlukan banyak proses, waktu, kesiapan, dan koordinasi yang baik. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk membahas mengenai pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka yang terjadi di SDK BPK THI Bandung. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengembangan kompetensi guru dalam menghadapi masa peralihan Kurikulum Merdeka.

METODE

Dalam mengkaji suatu masalah, diperlukan metode penelitian yang sesuai untuk memahami fenomena yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini digunakan untuk menyelidiki objek penelitian dalam kondisi yang alami atau riil, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berupaya memahami dan menjelaskan

fenomena yang diteliti melalui pengamatan mendalam, wawancara, atau analisis dokumen. Penelitian ini dilakukan tanpa pengaturan atau setting eksperimental yang kaku, melainkan dengan memperhatikan konteks yang alami. Peneliti dalam metode penelitian kualitatif memiliki peran penting sebagai instrumen utama. Mereka terlibat secara langsung dalam pengumpulan dan analisis data, mengamati dan berinteraksi dengan partisipan, serta memahami perspektif dan pengalaman mereka secara mendalam.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDK THI BPK Penabur, yang beralamatkan di Kompleks Taman Holis Indah Blok A Bandung. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 31 Mei 2023 dengan wawancara menggunakan teknik semi *structured interview* dan studi literatur. Menurut Sugiyono (2010), wawancara semi terstruktur adalah wawancara jenis ini dapat dikategorikan sebagai wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang memberikan kebebasan yang lebih besar dalam pelaksanaannya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diwawancarai diminta untuk berbagi pendapat dan ide-ide mereka. Pertanyaan penelitian meliputi: Bagaimana pandangan Ibu terhadap Kurikulum Merdeka?; Apa tantangan dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengembangkan kompetensi dalam konteks Kurikulum Merdeka?; dan Bagaimana pengembangan kompetensi guru dalam masa peralihan Kurikulum Merdeka?. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan *conclusions*. Reduksi data mengacu pada proses merangkum informasi, memilih elemen penting, fokus pada aspek yang relevan, mengidentifikasi tema dan pola, serta menghapus elemen yang dianggap tidak relevan atau tidak perlu (Fadli, 2021). Peneliti merangkum data yang telah dikumpulkan dan memfokuskan hal-hal penting. Display data merupakan penyajian data penelitian kualitatif yang bersifat naratif (Fadli, 2021). Peneliti menyajikan data berupa narasi untuk mempermudah dalam memahami data. Setelah 2 tahap dilakukan, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Kurikulum Merdeka

Menghadapi Abad ke-21, pendidikan harus mampu beradaptasi, berkembang, dan bersaing. Angga et al. (2022) mengungkapkan bahwa pembelajaran Abad ke-21 perlu mengembangkan beberapa aspek penting, termasuk pendekatan instruksional yang berpusat pada siswa, kolaborasi dalam pendidikan, pembelajaran yang kontekstual, dan integrasi sekolah dengan masyarakat. Perkembangan dan perubahan zaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan dalam kurikulum (Indarta et al., 2022). Kurikulum ini didesain dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan tetap mempertimbangkan tahapan perkembangan siswa dan relevansinya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan sekitar (Julaeha et al., 2021).

Pada tahun ajaran 2022/2023, pemerintah memberikan arahan kepada sekolah-sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan kelas 4 untuk jenjang sekolah dasar. Karena pemberitahuan ini yang terkesan mendadak, membuat sebagian sekolah seakan tidak siap dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka. Sama seperti SDK THI BPK Penabur yang kebingungan akan perubahan kurikulum ini pada tahun ajaran baru. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah dan

yayasan sekolah memberikan sosialisasi berupa seminar dan webinar mengenai implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat diikuti oleh guru-guru. Menurut narasumber, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pada kolaborasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan kebebasan kepada para pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar para peserta didik. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023). Kebijakan merdeka belajar diimplementasikan sebagai upaya untuk mengubah pendidikan agar tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) Unggul Indonesia yang memiliki karakteristik sebagai Pelajar Pancasila (Zulfikar, 2022).

MBKM, singkatan dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka, merangkum dua ide pokok, yaitu "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka," dalam satu program. Konsep "Merdeka Belajar" merupakan kebijakan terbaru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Program "Merdeka Belajar" ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah, seperti SMP, SMA, SMK, dan sederat (Vhalery et al., 2022).

Merdeka Belajar dapat diinterpretasikan sebagai kebebasan dalam berpikir, bekerja secara mandiri, menghargai perubahan, dan beradaptasi. Kurikulum Merdeka Belajar berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang positif bagi para instruktur, siswa, dan orang tua. Kebijakan Kurikulum Merdeka meliputi Asesmen Kompetensi Minimal dan Pengendalian Karakter yang akan menggantikan peran Ujian Nasional (UN), kebijakan USBN, penyusunan RPP, serta menerapkan sistem zonasi pada penerimaan peserta didik baru (Nadhifah, 2023).

Menurut Pendidikan, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen (2024), ada tiga prinsip perancangan yang telah dirumuskan untuk Kurikulum Merdeka, yaitu: (1) Memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter; (2) bersifat fleksibel; dan (3) menekankan pada muatan esensial. Dalam usaha untuk memajukan kemampuan kreatif, rasa memiliki tanggung jawab, dan semangat peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hidup yang bermoral Pancasila, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menjadi sebuah kurikulum yang mampu membentuk individu yang utuh, yang secara menyeluruh memiliki kompetensi dan karakter tertentu. Dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, literasi dan numerasi menjadi fokus utama. Pengembangan kurikulum harus bersifat fleksibel, yang berarti memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan dan guru untuk menyesuaikan, menambahkan materi pelajaran, serta menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, visi dan misi lembaga pendidikan, serta budaya dan kearifan lokal. Memusatkan perhatian pada inti materi juga berarti bahwa kurikulum harus disederhanakan. Mengurangi kompleksitas kurikulum dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam kualitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa penilaian bukanlah elemen terpisah dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang dimulai sejak awal sebelum pembelajaran dimulai, terus dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, hingga akhir periode pembelajaran tertentu. Menurut Pendidikan, Badan Standar Kurikulum dan Asesmen (2024), terdapat empat karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka yakni: (1) Memanfaatkan penilaian atau evaluasi awal, tengah, dan akhir untuk memahami kebutuhan belajar dan perkembangan proses belajar siswa; (2) Menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi

siswa untuk menyesuaikan metode pembelajaran; (3) Mengutamakan kemajuan belajar siswa daripada mencakup seluruh materi kurikulum atau pencapaian penuh atas muatan kurikulum yang diajarkan; (4) Berdasarkan pada refleksi bersama atas kemajuan belajar siswa yang dilakukan secara kolaboratif dengan rekan pendidik lainnya.

Terdapat perbedaan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013, seperti dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perubahan pada administrasi, dan lain-lain, itulah yang dirasakan oleh sekolah. Implementasi pembelajaran jenjang sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka juga tidak dikemas dalam satu tematik pembelajaran seperti pada kurikulum 2013, namun dipisah berdasarkan mata pelajaran. Menurut F. I. Sari et al. (2023) Kurikulum 2013 adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*) dan tematik integratif. Kurikulum ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa mencapai perkembangan dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Evaluasi dalam Kurikulum 13 menggunakan penilaian otentik, yang berarti penilaian dilakukan secara relevan dengan konteks nyata dan situasi yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini dianggap menjadi suatu kelebihan salah satunya karena guru bisa fokus pada bidang studi yang diampunya. Hanya saja pelaksanaan di SDK THI BPK Penabur masih dikemas dalam satu tematik oleh wali kelas karena belum ada arahan lebih lanjut mengenai hal tersebut. Kurikulum 2013 juga tidak mengutamakan pembuatan proyek, sedangkan pada Kurikulum Merdeka terdapat jam pelajaran khusus untuk kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) setiap harinya. Harapan diterapkannya Kurikulum Merdeka adalah agar siswa dapat berpikir kreatif untuk berkolaborasi dengan beberapa mata pelajaran sesuai dengan nilai-nilai pancasila melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Program P5 adalah proyek yang bertujuan untuk mengembangkan karakter pelajar Indonesia agar mereka menjadi pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan utama dari pelaksanaan P5 adalah menghasilkan pelajar yang menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Sekretariat KSPSTK, 2023). Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kedua kurikulum ini dalam jenjang sekolah dasar, Tabel 1 merupakan perbandingan di antara keduanya (Nuning, 2022).

Menurut Anas et al., (2023), berikut adalah keunggulan dari Kurikulum Merdeka: **Pertama**, Dengan fokus pada pembelajaran yang lebih mendalam dan penerapan teori pembelajaran yang lebih fundamental, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui tahapan-tahapan yang terstruktur. Hal ini membuat kegiatan belajar dan mengajar menjadi lebih sederhana, mendalam, tidak terburu-buru, menyenangkan, dan lebih bermakna bagi peserta didik. **Kedua**, Dalam konteks ini, pendidik mengusulkan pendekatan pembelajaran yang lebih merdeka, yang berarti pendidikan akan disesuaikan dengan tahap pencapaian dan perkembangan yang dialami oleh peserta didik. Sekolah memiliki wewenang dalam mengembangkan dan mengelola kurikulum dalam sistem pendidikan yang terintegrasi, dengan pedoman berdasarkan kebutuhan peserta didik. **Ketiga**, Kurikulum berbasis proyek menjadi ciri utama dari Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang belum terungkap dengan baik dan relevan dalam menangkap serta menyeleksi isu-isu baru yang ada di sekitar, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Kurikulum ini dirancang untuk menjadi pendukung dalam mengembangkan potensi dan karakteristik pada profil pelajar Pancasila, yang diusung oleh peserta didik.

Tabel 1. Perbedaan Antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

No.	Pembeda	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
1.	Kerangka Dasar	Rancangan landasan utama (1) Tujuan Sistem Pendidikan Nasional (2) Standar Nasional Pendidikan	Rancangan landasan utama (1) Tujuan Sistem Pendidikan Nasional (2) Standar Nasional Pendidikan (3) Mengembangkan profil pelajar pancasila
2.	Kompetensi yang dituju	Kompetensi Dasar (KD) dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan	Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
3.	Struktur Kurikulum	(1) Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran. Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tematik integratif	(1) Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. (2) Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama, yaitu: pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
4.	Pembelajaran	Menggunakan pendekatan saintifik	Menguatkan pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui P5 (sekitar 20-30% jam pelajaran)
5.	Penilaian	(1) Menggunakan penilaian formatif dan sumatif (2) Penguatan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran Terbagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan	(1) Penguatan pada penilaian formatif dan penggunaan hasil penilaian untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik (2) Penguatan pada pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila Tidak terbagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Setelah dipahami dan ditelaah lebih dalam, ternyata SDK THI BPK Penabur sudah melakukan kolaborasi dan membuat suatu proyek pada kurikulum sebelumnya, namun belum menekankan pada profil pelajar pancasila, seperti kebinekaan global, gotong royong, dan lain-lain. Sekolah juga harus beradaptasi dengan perubahan pembuatan RPP dan administrasi lainnya. Seiring berjalannya waktu, yayasan BPK Penabur telah memiliki modul alur tujuan pembelajaran (ATP) sendiri dan siap untuk diimplementasikan di kelas 1 hingga kelas 6 pada tahun ajaran yang akan datang.

Setelah terlaksana selama hampir 1 tahun pembelajaran, dengan sosialisasi, *workshop*, dan pelatihan yang berjalan beriringan, sekolah dapat mengikuti dengan baik menggunakan Kurikulum Merdeka.

Tantangan dan Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengembangkan Kompetensi dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Dengan diimplementasikannya Kurikulum Merdeka pada kelas 1 dan 4 pada tahun ajaran 2022/2023, guru sudah lebih terbayang dengan pelaksanaan di tahun depan.

Namun ada guru yang sudah melaksanakan Kurikulum Merdeka dan ada juga yang belum (guru kelas 2, 3, 5, dan 6). Pasti ada kekhawatiran akan pelaksanaannya di tahun ajaran baru karena belum mempraktikkannya. Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan sekaligus tantangan dalam menghadapi peralihan Kurikulum Merdeka. Dimana guru harus mempelajari Kurikulum Merdeka, namun pembelajaran dengan kurikulum 2013 tetap berjalan, jadi ada fokus yang terbagi dua. Berkat dukungan dari Yayasan melalui pelatihan yang sering diadakan juga menambah kesiapan sekolah dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Tetapi karena kebutuhan guru yang berbeda-beda, maka sekolah juga memfasilitasi dengan dibuatnya kegiatan yang bernama KKG (Kelompok Kerja Guru). Dengan adanya program ini, diharapkan guru dapat sharing untuk saling melengkapi dan memperkaya mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini.

Siap tidak siap dengan keterbatasan yang ada, sekolah harus melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Karena kurangnya persiapan sekolah saat itu, membuat kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) pada semester ganjil tertunda dan digantikan pada pertengahan semester genap. Implementasi kegiatan P5 yang dilakukan oleh SDK THI BPK Penabur adalah pameran kelas dan dihadiri oleh orang tua. Proyek ini dihasilkan dari kolaborasi beberapa mata pelajaran. Selama pembelajaran, guru harus menjadi fasilitator dan membimbing siswa untuk berpikir kreatif. Tak hanya siswa, guru juga harus bisa berpikir kreatif dalam mengarahkan siswa. Hal ini menjadi suatu tantangan yang harus dihadapi oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Indarta et al., (2022) bahwa guru juga memiliki peran sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa agar mereka memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Selain itu, guru juga bertanggung jawab dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan memiliki karakter yang baik.

Pengembangan Kompetensi Guru dalam Masa Peralihan Kurikulum Merdeka

Menurut Ramaliya (2018) peran guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang berkualitas, peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai program pembinaan profesi, dengan tujuan meningkatkan kemampuan mereka.

Standar kompetensi guru adalah ukuran untuk menilai keberhasilan dalam mendapatkan pendidik yang berkualitas dan profesional, yang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas dan tujuan sekolah secara efektif, serta tujuan pendidikan secara umum. Menurut Febriana (2019), untuk mengevaluasi kompetensi pendidik secara profesional, terdapat beberapa indikator sebagai berikut: (1) Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik; (2) Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat; (3) Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah; dan (4) Mampu melaksanakan peran dan fungsi pembelajaran di kelas.

Menurut Pawartani dan Suciptaningsih (2024), dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik, guru memiliki empat tanggung jawab utama. Pertama adalah tanggung jawab moral, yang melibatkan penerimaan dan penginternalisasian nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang sejalan dengan moral Pancasila, serta penerapannya dalam tindakan sehari-hari. Kedua adalah tanggung jawab dalam bidang pendidikan, di mana setiap guru diharapkan memiliki kemampuan dalam menguasai metode pengajaran yang efisien, merancang kurikulum, silabus, dan RPP, serta

menjalankan proses pembelajaran secara efektif sebagai contoh bagi peserta didik, memberikan arahan, melakukan evaluasi pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan peserta didik. Ketiga adalah tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, di mana guru diharapkan untuk berperan aktif dalam mendukung upaya pembangunan sambil memberikan bimbingan, pelayanan, dan pengabdian kepada masyarakat. Keempat adalah tanggung jawab dalam bidang keilmuan, di mana setiap guru diharapkan untuk berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan, terutama yang terkait dengan bidang spesialisasinya.

Berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), terdapat empat aspek kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam konteks tersebut, kompetensi guru dapat dijelaskan sebagai keseluruhan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam tindakan yang cerdas dan bertanggung jawab. Kompetensi ini dimiliki oleh calon guru yang akan mengemban peran sebagai guru dalam sebuah profesi (Sukanti, 2008).

Kompetensi pedagogik adalah seperangkat kemampuan guru yang terkait dengan ilmu dan seni mengajar (Ramaliya, 2018). Menurut (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023), kompetensi pedagogik juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang berfokus pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh guru yakni (1) Pengelolaan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik; (2) Menciptakan pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik; (3) Merancang dan melaksanakan asesmen, umpan balik, dan pelaporan capaian belajar yang berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini, sekolah mengevaluasi kompetensi pedagogik guru dalam sebuah supervisi dan tes kompetensi pedagogik secara tertulis. Supervisi merupakan bantuan dan pelayanan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru-guru, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan membantu mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk meningkatkan pembelajaran (Rahman, 2021). Melalui supervisi, guru dapat meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada orang tua siswa dan sekolah secara keseluruhan. Program ini terjadwal 1x dalam 1 semester. Melalui supervisi tersebut, guru akan dinilai dan dievaluasi terkait bagaimana mengelola proses pembelajaran, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, juga mengevaluasi hasil belajar.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang kokoh, bermoral tinggi, bijaksana, dan berwibawa serta menjadi contoh bagi siswa. Kemampuan kepribadian ini diperoleh melalui refleksi atas pelaksanaan tanggung jawab sebagai guru sesuai dengan kode etik profesi dan fokus pada kepentingan siswa (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Kompetensi Kepribadian yang dimaksud adalah (1) Kematangan moral, pengelolaan emosi, dan spiritual untuk menjalankan perannya sebagai pendidik sesuai dengan kode etik guru; (2) Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (3) Orientasi meliputi interaksi aktif empatik, respek terhadap hak peserta didik, dan kepedulian yang berpusat pada peserta didik. Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian terhadap guru, sekolah melakukan beberapa program seperti bina iman guru, kebaktian guru yang dilakukan setiap bulan, doa pagi yang dilakukan setiap hari, juga beberapa pelatihan karakter menjadi seorang guru. Semua itu dilakukan demi terbentuknya kepribadian yang baik menjadi seorang guru seperti yang dikemukakan oleh Muawanah et al., (2022) bahwa kompetensi kepribadian memiliki peran yang sangat penting dalam

membentuk karakter dan disiplin peserta didik. Guru memiliki peran krusial dalam hal ini, karena mereka harus memiliki kompetensi kepribadian yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh yang baik bagi peserta didik. Sebagai salah satu panutan dalam kehidupan peserta didik, guru memiliki kesempatan untuk memberikan teladan yang positif melalui kompetensi kepribadian yang dimiliki.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orangtua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kemampuan ini dieksplorasi dalam konteks pembelajaran dan pengembangan diri (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Kompetensi sosial guru juga dibangun melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa, guru, lingkungan, dan masyarakat. Menurut (Ramaliya, 2018), kompetensi sosial guru mencakup kemampuan guru untuk memahami identitas dirinya yang tak terpisahkan dari masyarakat serta kemampuan guru dalam menjalankan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kompetensi sosial yang dimaksud adalah (1) Berkolaborasi dalam hal membangun komunikasi efektif dengan warga sekolah, pengorganisasian tugas-tugas bersama rekan sejawat, dan inisiatif berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama dalam peningkatan pembelajaran; (2) Keterlibatan orang tua/wali meliputi pendampingan dan masyarakat meliputi pengetahuan, keahlian, dan perspektif dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (3) Keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran. Kompetensi ini melibatkan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mendukung kompetensi sosial guru yaitu bekerja sama dengan puskesmas dalam rangka kegiatan vaksin gratis untuk siswa, memasang bendera Indonesia di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperingati kemerdekaan Indonesia, melakukan upacara bendera dengan tokoh-tokoh masyarakat dan kepolisian di sekolah, melakukan aksi sosial dengan memberikan baju dan sembako di lingkungan sekitar sekolah dalam rangka memperingati paskah, dan kegiatan lainnya. Guru juga diberikan pelatihan *public speaking* untuk menunjang proses pembelajaran di kelas sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik. Kompetensi sosial dalam kegiatan pembelajaran ini melibatkan kemampuan guru untuk berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan lingkungan tempat tinggal guru. Oleh karena itu, peran dan cara komunikasi guru di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri dan sedikit berbeda dari orang lain yang bukan guru (Rosni, 2021).

Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam memahami materi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam. Kemampuan ini digunakan untuk menetapkan tujuan pembelajaran dan mengatur konten pengetahuan pembelajaran yang difokuskan pada siswa (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2023). Dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru, maka diperlukan evaluasi meliputi keahlian dalam bidang seorang guru. Menurut Surya (2003), kompetensi profesional adalah serangkaian kemampuan yang diperlukan agar seorang guru dapat menjadi profesional yang berhasil. Kompetensi profesional meliputi keahlian dan keahlian dalam bidangnya, termasuk penguasaan materi yang harus diajarkan dan metode pengajaran yang relevan. Selain itu, kompetensi profesional juga mencakup rasa tanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru serta rasa solidaritas dan kolaborasi dengan rekan guru lainnya. Kompetensi profesional yang harus dimiliki guru antara lain (1) Menguasai pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya; (2) Memahami karakteristik dan cara belajar siswa; (3) Menggunakan kurikulum, asesmen, strategi yang efektif untuk

capaian belajar literasi dan numerasi peserta didik. Untuk itu, yayasan sekolah melakukan tes kompetensi profesional untuk menguji kemampuan guru pada bidang studi yang diampunya. Guru juga memahami karakteristik siswa dan ditulis dalam sebuah catatan siswa. Setiap guru menggunakan Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam rangka memasuki pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, yayasan dan sekolah pun secara aktif membekali dan memperkaya para guru dengan sosialisasi, *workshop*, pelatihan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka untuk menunjang kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru-guru diajari bagaimana membuat alur tujuan pembelajaran (ATP), modul, juga hal-hal lain yang berkaitan dengan adanya perubahan kurikulum.

SIMPULAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menekankan pada kolaborasi dan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan utama dari pelaksanaan P5 adalah menghasilkan pelajar yang menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka diperlukan pengembangan kompetensi guru melalui sosialisasi, *workshop*, dan pelatihan yang dibekali oleh pemerintah dan yayasan. Selain itu berdasarkan Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1), terdapat empat aspek kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik meliputi: (1) Pengelolaan lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman bagi peserta didik; (2) Menciptakan pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik; (3) Merancang dan melaksanakan asesmen, umpan balik, dan pelaporan capaian belajar yang berpusat pada peserta didik. Sekolah telah mengevaluasi kompetensi pedagogik guru dalam sebuah supervisi dan tes kompetensi pedagogik secara tertulis. Melalui supervisi tersebut, guru akan dinilai dan dievaluasi terkait bagaimana mengelola proses pembelajaran, merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar.

Kompetensi kepribadian meliputi: (1) Kematangan moral, pengelolaan emosi, dan spiritual untuk menjalankan perannya sebagai pendidik sesuai dengan kode etik guru; (2) Pengembangan diri melalui kebiasaan refleksi untuk meningkatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (3) Orientasi meliputi interaksi aktif empatik, respek terhadap hak peserta didik, dan kepedulian yang berpusat pada peserta didik. Untuk meningkatkan kompetensi kepribadian terhadap guru, sekolah melakukan beberapa program kerohanian dan pelatihan karakter menjadi seorang guru.

Kompetensi sosial meliputi: (1) Berkolaborasi dalam hal membangun komunikasi efektif dengan warga sekolah, pengorganisasian tugas-tugas bersama rekan sejawat, dan inisiatif berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama dalam peningkatan pembelajaran; (2) Keterlibatan orang tua/wali meliputi pendampingan dan masyarakat meliputi pengetahuan, keahlian, dan perspektif dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (3) Keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran. Kompetensi sosial guru juga dibangun melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa, guru, lingkungan, dan masyarakat.

Kompetensi profesional meliputi: (1) Menguasai pengetahuan konten pembelajaran dan cara mengajarkannya; (2) Memahami karakteristik dan cara belajar siswa; (3) Menggunakan kurikulum, asesmen, strategi yang efektif untuk capaian belajar literasi

dan numerasi peserta didik. Yayasan sekolah melakukan tes kompetensi profesional untuk menguji kemampuan guru pada bidang studi yang diampunya. Guru memahami karakteristik setiap siswa dan juga mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.

Menghadapi pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, terdapat kekhawatiran akan pelaksanaannya di tahun ajaran baru karena ada guru yang belum mempraktikkannya (guru kelas 2, 3, 5, dan 6). Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan sekaligus tantangan dalam menghadapi peralihan Kurikulum Merdeka karena fokus yang terbagi dua. Dimana guru harus mempelajari Kurikulum Merdeka, namun pembelajaran dengan kurikulum 2013 tetap berjalan. Tantangan yang harus dihadapi oleh guru adalah ketika berperan sebagai fasilitator dalam mengarahkan siswa untuk berpikir kreatif.

Dukungan sekolah kepada guru harus terus ditingkatkan demi keberhasilan dari Implementasi Kurikulum Merdeka. Walaupun sudah berjalan selama kurang lebih 1 tahun, pemerintah diharapkan secara rutin memberikan pelatihan, workshop, atau webinar untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peran guru sangatlah esensial. Guru diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dalam mengarahkan siswa selama pembelajaran. Program P5 yang dilaksanakan oleh sekolah tiap semester diharapkan bersifat inovatif dan dapat memberikan pengalaman yang membekas bagi siswa sehingga siswa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penelitian ini, diharapkan pemerintah juga lebih peka terhadap permasalahan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan pemerintah selalu mendukung sekolah dalam mengawasi dan memantau pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan sekolah lain dapat memahami pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan menjadi referensi bagi pelaksanaannya.

DAFTAR REFERENSI

- Anas, Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 99–116.
- Angga, Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dengan model pembelajaran berbasis keterampilan Abad 21. *Jurnal Basic Edu*, 6(1), 1046–1054.
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2023). *Panduan operasional model kompetensi guru*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen inovasi kurikulum: Karakteristik dan prosedur manajemen inovasi kurikulum: karakteristik dan prosedur. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–26.

- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2023). *Kurikulum Merdeka: Keleluasaan Pendidik dan Pembelajaran Berkualitas*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>
- Muawanah, M., Alamsyah, T. P., & Hendracipta, N. (2022). Penelitian tentang kompetensi kepribadian guru dalam menerapkan pendidikan karakter disiplin. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 434–445.
- Mukhlisoh, E. (2022). *Perubahan kurikulum dan dampaknya pada pendidikan*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/elis-mukhlisoh/perubahan-kurikulum-dan-dampaknya-pada-pendidikan-1zEdlssOdrq/3>
- Mukhlison, E. (2006). *Ilmu pendidikan*. STAINPO PRESS.
- Nadhifah, R. (2023). Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 1 Ngawonggo Kecamatan Tajinan. *Proceedings Series of Educational Studies*, 340–349.
- Nuning. (2022, August 30). *Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Provinsi Jawa Tengah*. bbpmpjateng.kemdikbud.go.id: <https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/perbandingan-kurikulum-2013-dan-kurikulum-merdeka/>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 2182–2191.
- Pendidikan, B. S. K. dan A. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Purwanto, N. (2019). Tujuan pendidikan dan hasil belajar domain dan taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 9(16), 146–164.
- Rahman, A. (2021). Supervisi dan pengawasan dalam pendidikan. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 12(2), 50–65.
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 77–87.
- Rosni, R. (2021). Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 113–124.
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109.
- Sari, F. I., Sunendar, D., & Anshori, D. (2023). Analisis perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 146–151.
- Sekretariat KSPSTK. (2023, March 14). *Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, dan Tenaga Kependidikan*. [Kspstendik.Kemdikbud.Go.Id. https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-berbasis-cara-berpikir-tumbuh-growth-mindset#:~:text=Sesuai%20dengan%20namanya%2C%20P5%20adalah,P5%20di%20dalam%20Kurikulum%20Merdeka](https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/projek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-berbasis-cara-berpikir-tumbuh-growth-mindset#:~:text=Sesuai%20dengan%20namanya%2C%20P5%20adalah,P5%20di%20dalam%20Kurikulum%20Merdeka)
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & RND*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukanti, S. (2008). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, 6(1), 1–11.

Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Yayasan Bhakti Winaya.

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal Of Education*, 8(1), 185–201.

Zulfikar, F. (2022). *Mengenal Kurikulum Merdeka Belajar dan tahapan implementasi penerapannya*. Detik.Com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6163658/mengenal-kurikulum-merdeka-belajar-dan-tahapan-implementasi-penerapannya>